

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, rasio saham, reputasi *underwriter*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan presentase penawaran saham dengan variabel dependen yaitu *underpricing*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016 dan mencakup 131 sampel emiten.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dapat terlihat bahwa:
 - a. Variabel rasio profitabilitas yang diproksikan oleh ROA (*Return on Asset*) dalam penelitian ini didapat dari perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total asset. Berdasarkan data deskriptif rata-rata profitabilitas (ROA) dari sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 8,703%. Pada variabel ini, terdapat perusahaan yang memiliki ROA yang berada di atas rata-rata atau dianggap mempunyai kinerja perusahaan yang baik yaitu sebanyak 49 perusahaan, sedangkan sebanyak 82 perusahaan memiliki ROA di bawah rata-rata. Dalam penelitian ini ROA minimum adalah sebesar 0,002% yang dialami oleh PT. Express Transindo Utama.Tbk (TAXI) yang melaksanakan IPO tahun 2012. Sedangkan ROA maksimum dalam penelitian ini adalah sebesar 71,04% yaitu diperoleh perusahaan PT. Sampoerna Argo.Tbk (SGRO) yang melaksanakan IPO tahun 2007.

- b. Variabel Rasio Solvabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) didapat dari perbandingan antara total hutang terhadap total modal sendiri perusahaan. Berdasarkan statistik deskriptif rata-rata Solvabilitas (DER) dari sampel penelitian ini adalah sebesar 220,90%. Pada penelitian ini terdapat sebanyak 35 perusahaan yang memiliki DER di atas rata-rata dan dianggap memiliki hutang yang besar, dan sebanyak 96 perusahaan memiliki DER di bawah rata-rata. DER perusahaan yang minimum diperoleh sebesar 8,67% yaitu perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA) yang melakukan IPO tahun 2016. Sedangkan DER perusahaan maksimum diperoleh adalah sebesar 2880,48% yaitu PT. Bukit Darmo Property.Tbk (BKDP) yang melakukan IPO pada tahun 2007.
- c. Variabel rasio saham yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *Earning per Share* (EPS) didapat dari perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham yang beredar. Nilai rata-rata EPS pada penelitian ini adalah sebesar Rp297,44. Dalam penelitian ini EPS memiliki nilai maksimum sebesar Rp15.161 yang diperoleh PT. Surya Esa Perkasa.Tbk (ESSA) yang melakukan IPO pada tahun 2012. Sedangkan nilai minimum EPS sebesar Rp0,001 yang diperoleh perusahaan PT. Trans Power Marine.Tbk (TPMA) yang melakukan IPO tahun 2013. Sejumlah 6 perusahaan memiliki EPS di atas rata-rata, sedangkan 125 perusahaan memiliki EPS di bawah rata-rata.
- d. Dari 131 sampel emiten yang dijadikan sampel sebanyak 80 emiten menggunakan *Top 20 underwriter* sedangkan jumlah perusahaan yang dijamin oleh *Non-Top 20 Underwriter* sebanyak 51 perusahaan. Rata-rata *underpricing* yang dihasilkan oleh perusahaan yang dijamin oleh *Top 20 Underwriter* sebesar 22,20% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *underpricing* yang dihasilkan oleh perusahaan yang dijamin oleh *Non-Top 20 Underwriter* sebesar 39,38%.

- e. Dari 131 sampel emiten yang dijadikan sampel sebanyak 31 emiten diaudit oleh *The Big Four* KAP sedangkan jumlah perusahaan yang diaudit oleh *Non- The Big Four* KAP sebanyak 100 emiten. Rata-rata *underpricing* yang dihasilkan oleh perusahaan yang diaudit oleh *The Big Four* KAP sebesar 17,75% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *underpricing* yang dihasilkan oleh perusahaan yang diaudit oleh *Non- The Big Four* KAP sebesar 32,35%.
- f. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva perusahaan. Berdasarkan statistika deskriptif rata-rata ukuran perusahaan dari sampel dalam penelitian ini adalah sebesar Rp4.360.800.173.057. Pada variable ini, terdapat perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang berada di atas rata-rata atau dianggap sebagai perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi yaitu sebanyak 70 perusahaan, sedangkan sisanya 61 perusahaan dianggap memiliki total asset yang rendah. Ukuran perusahaan tersesar adalah sebesar Rp80.949.094.000.000 yaitu PT.Surya Esa Perkasa.Tbk yang melaksanakan IPO pada tahun 2011. Ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar Rp14.440.000.000 yaitu pad PT. Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA) yang melaksanakan IPO pada tahun 2016.
- g. Variabel umur perusahaan diukur dari sejak perusahaan berdiri berdasarkan akte pendirian sampai dengan saat perusahaan tersebut melakukan IPO. Berdasarkan statistik deskriptif rata-rata umur perusahaan dari sampel dalam penelitian ini adalah 17 tahun. Pada variabel ini, terdapat perusahaan yang memiliki umur yang berada di atas rata-rata atau perusahaan yang sudah cukup lama beroperasi, yaitu sebanyak 52 perusahaan, sedangkan sisanya sebanyak 79 perusahaan dianggap belum cukup lama berdiri. Umur perusahaan yang paling muda diperoleh dalam penelitian ini adalah 1 tahun yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur.Tbk (ICBP) yang melaksanakan IPO pada tahun 2010. Sedangkan umur yang paling tua yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 73 tahun yaitu PT.

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul.Tbk (SIDO) yang melaksanakan IPO tahun 2013.

- h. Variabel presentase penawaran (PP) dalam penelitian ini didapat dari perhitungan antara jumlah penawaran saham dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan statistik deskriptif rata-rata persentase penawaran saham (PP) dari sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 26,95%. Pada variabel ini terdapat 54 perusahaan yang memiliki PP di atas rata-rata, sedangkan perusahaan yang memiliki PP di bawah rata-rata adalah sebanyak 77 perusahaan. Persentase penawaran saham terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 3,23% diperoleh perusahaan PT. Trans Power Marine.Tbk (TPMA) yang melaksanakan IPO pada tahun 2013. Sedangkan PP tertinggi adalah sebesar 90% yang diperoleh PT. Elang Mahkota Teknologi.Tbk (EMTK) yang melakukan IPO tahun 2010.
2. Berdasarkan hasil pengujian asumsi dalam menguji tingkat *underpricing* menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
 3. Pada uji F, didapat Fhitung (17,059) lebih besar dibanding Ftabel (3,919) maka, pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berarti, dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan Profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), solvabilitas dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio saham dengan proksi *Earning per Share* (EPS), reputasi *underwriter*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan prosentase penawaran saham terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
 4. Profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), solvabilitas dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio saham dengan proksi *Earning per Share* (EPS), reputasi *underwriter*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur

perusahaan, dan prosentase penawaran saham mempunyai pengaruh sebagai berikut:

- a. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- b. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- c. Rasio saham tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- d. Reputasi *underwriter* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016, yaitu perusahaan yang menggunakan *underwriter* dengan reputasi baik (masuk ke dalam *Top 20 Underwriter*) maka tingkat *underpricing* yang terjadi pada perusahaan tersebut lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang tidak menggunakan *underwriter* yang masuk ke dalam daftar *Top 20 Underwriter*.
- e. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- f. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- g. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.
- h. Persentase penawaran saham tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. *Underpricing* saham yang terjadi di pasar perdana akan berpengaruh terhadap emiten, penjamin emisi, investor maupun para pelaku pasar lainnya sehingga

dalam melakukan IPO harus benar-benar memperhatikan segala aspek yang mempengaruhinya baik faktor keuangan maupun non keuangan

2. Untuk penelitian selanjutnya bisa ditambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi terjadinya *underpricing* saham dan perlu ditambah jumlah sampel yang digunakan agar hasil yang didapat lebih reliabel dan dapat digunakan sebagai dasar analisis oleh pengguna informasi.
3. Memperhatikan adanya beberapa keterbatasan, maka bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan beberapa hal seperti pemeringkatan auditor dari tahun ke tahun yang belum tentu sama. Pemeringkatan tersebut kemungkinan memiliki pengaruh dalam penelitian jika ada pemeringkatan yang dilakukan oleh badan atau lembaga yang sifatnya obyektif.
4. Hasil penelitian mengatakan bahwa reputasi *underwriter* berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*. Maka disarankan kepada perusahaan yang akan melakukan IPO untuk memilih *underwriter* yang bereputasi baik atau masuk ke dalam daftar *Top 20 Underwriter*, karena telah terbukti dapat meminimalisir tingkat *underpricing* yang mungkin saja terjadi.